



Kementerian  
Kependudukan  
dan Pembangunan  
Keluarga/BKKBN



SuperApps  
Keluarga  
Indonesia

EXPERT  
SHARING



# Toga Dilipat, Hidup Baru Dimulai

Perjalanan Hidup  
Pasca Wisuda



**BIMA HERMASTHO**

CEO FREEMIND INDONESIA /  
PRESIDENT INDONESIA HUMAN  
DEVELOPMENT CENTER





Wisuda selalu datang dengan keriuhan yang teratur. Aula dihias rapi, kursi disusun simetris, dan suara langkah kaki bercampur dengan desah napas harap. Pagi itu, sebelum acara dimulai, saya melihat seorang mahasiswa berdiri di sudut lorong, membetulkan tali toga yang tampak sedikit longgar. Tangannya gemetar ringan, bukan karena gugup naik panggung, melainkan karena ada sesuatu yang lebih besar dari seremoni ini yang sedang menunggunya di luar gedung. Di barisan kursi tamu, seorang ayah mengusap kening, sementara ibunya sibuk memastikan ponsel cukup daya untuk merekam momen penting. Semua tampak sempurna, setidaknya dari luar.

Wisuda selalu dirayakan sebagai simbol keberhasilan akademik. Ia menjadi penanda bahwa satu fase telah dituntaskan dengan baik. Namun, jarang ada yang benar-benar membicarakan apa yang datang setelahnya. Setelah toga dilipat dan ijazah disimpan rapi di map plastik, kehidupan tidak lagi memberi soal pilihan ganda. Tidak ada kunci jawaban. Tidak ada dosen yang mengingatkan tenggat. Dunia justru hadir dengan pertanyaan yang lebih sunyi, lebih personal, dan sering kali tidak ramah.

Di titik inilah, banyak lulusan baru mulai menyadari bahwa keberhasilan akademik hanyalah satu bagian kecil dari perjalanan hidup yang jauh lebih panjang dan berliku.

### **Wisuda sebagai Perayaan, Hidup sebagai Ujian**

Beberapa hari setelah wisuda, suasana biasanya berubah drastis. Grup percakapan yang dulu ramai mulai sepi. Jadwal harian mendadak kosong. Tidak ada lagi kelas pagi, tidak ada tugas tengah malam, tidak ada obrolan spontan di kantin. Yang tersisa adalah waktu luang yang terasa ganjil dan pertanyaan-pertanyaan yang belum tentu berani diucapkan.

Sebagian lulusan segera sibuk mengirim lamaran kerja. Ada yang mencetak puluhan CV, ada yang memoles profil daring dengan harapan terlihat paling siap. Beberapa diterima bekerja dalam waktu singkat, lalu mulai menyesuaikan diri dengan ritme kantor yang serba cepat. Namun tidak sedikit pula yang harus menunggu lebih lama. Berbulan-bulan, bahkan lebih. Setiap penolakan terasa personal, meski datang dalam format surel standar.

Di rumah, pertanyaan mulai berdatangan. “Sudah dapat kerja?” “Rencananya mau ke mana?” “Temanmu si anu sudah di perusahaan besar.” Pertanyaan-pertanyaan ini sering diajukan dengan niat baik, tetapi dampaknya bisa menekan. Lulusan baru belajar satu hal penting. Bahwa hidup setelah wisuda tidak hanya soal kemampuan profesional, tetapi juga soal ketahanan batin menghadapi ekspektasi sosial.

Dalam banyak kasus, kampus telah mempersiapkan mahasiswa untuk lulus ujian, tetapi belum sepenuhnya mempersiapkan mereka untuk hidup di ruang abu-abu. Ruang di mana keputusan jarang hitam putih. Ruang di mana kegagalan bukan sekadar nilai rendah, melainkan pengalaman emosional yang menguras kepercayaan diri.

Di dunia nyata, IPK jarang ditanyakan setelah wawancara pertama. Yang lebih sering diuji adalah sikap. Cara beradaptasi. Kemampuan bekerja dengan orang yang berbeda nilai dan latar belakang. Dunia kerja, dan kehidupan secara umum, menuntut kedewasaan yang tidak selalu diajarkan secara eksplisit di ruang kelas.

Wisuda, pada akhirnya, lebih mirip garis start yang disalahpahami sebagai garis finis.

### **Kesiapan Hidup yang Tak Pernah Masuk Kurikulum**

Dalam beberapa tahun terakhir, istilah kesiapan kerja menjadi mantra utama pendidikan tinggi. Kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan industri. Program magang diperluas. Sertifikasi kompetensi didorong. Semua ini penting, tetapi ada satu hal yang kerap luput. Bahwa hidup tidak selalu mengikuti logika pasar kerja.

Banyak lulusan yang secara teknis kompeten, tetapi rapuh ketika rencana hidupnya terganggu. Mereka tahu cara menyusun presentasi, tetapi bingung ketika harus mengambil keputusan besar tanpa panduan. Mereka fasih berbicara tentang visi, tetapi kesulitan memaknai kegagalan pribadi.



Di sinilah gagasan tentang kesiapan hidup masa depan menjadi relevan. Kesiapan ini tidak berhenti pada keterampilan profesional. Ia bertumpu pada kemampuan adaptif, reflektif, dan relasional. Kemampuan untuk belajar ulang ketika apa yang dipelajari tak lagi relevan. Kemampuan untuk berhenti sejenak dan bertanya, apakah jalan yang ditempuh masih selaras dengan nilai diri.

Ketahanan adaptif menjadi kunci di tengah dunia yang berubah cepat. Teknologi berkembang tanpa menunggu kesiapan manusia. Ekonomi berfluktuasi tanpa memberi peringatan. Profesi lahir dan mati dalam waktu singkat. Dalam situasi seperti ini, lulusan yang hanya bergantung pada satu keahlian akan mudah terguncang. Sebaliknya, mereka yang terbiasa belajar, mengosongkan diri, dan membangun ulang akan lebih lentur menghadapi perubahan.

Kecerdasan reflektif juga menentukan kualitas hidup pascawisuda. Tanpa refleksi, seseorang bisa terus bergerak, mengejar target, tetapi kehilangan makna. Dengan refleksi, seseorang belajar menerima bahwa tidak semua hal berjalan sesuai rencana, dan itu bukan kegagalan moral. Refleksi membantu seseorang berdamai dengan keterbatasan, sekaligus bertumbuh melampauinya.

Literasi pengambilan keputusan sering kali menjadi tantangan terbesar. Setelah wisuda, tidak ada lagi silabus kehidupan. Setiap pilihan membawa konsekuensi, dan tidak semuanya menyenangkan. Menerima pekerjaan yang aman tetapi tidak membahagiakan, atau menunda demi sesuatu yang lebih bermakna namun berisiko. Bertahan di kota besar dengan biaya hidup tinggi, atau pulang ke daerah dengan peluang terbatas. Tidak ada jawaban benar yang universal.

Universitas jarang mengajarkan cara hidup dengan keputusan yang tidak sempurna. Padahal, kedewasaan justru tumbuh dari kemampuan menanggung pilihan sendiri, tanpa menyalahkan keadaan atau orang lain.



Relasi sosial pun mengalami pergeseran. Pertemanan tidak lagi terbentuk secara otomatis. Ia membutuhkan usaha, empati, dan kehadiran yang tulus. Banyak lulusan muda merasa kesepian, bukan karena tidak dikelilingi orang, tetapi karena kehilangan ruang aman untuk berbagi keraguan. Media sosial, alih-alih membantu, sering memperkuat perasaan tertinggal dengan menampilkan potongan kehidupan yang tampak selalu sukses.

Di tengah tekanan ini, kesehatan mental menjadi fondasi yang sering diabaikan. Kesiapan hidup tidak mungkin dibangun di atas kecemasan kronis dan kelelahan emosional. Kampus yang serius mempersiapkan mahasiswanya untuk hidup perlu mengakui bahwa kesejahteraan psikologis bukan isu tambahan, melainkan bagian inti dari pendidikan.

Institusi pendidikan juga perlu jujur bahwa tidak semua lulusan akan langsung berhasil menurut ukuran konvensional. Dan itu tidak selalu berarti gagal. Hidup bukan lomba cepat. Setiap orang memiliki ritme dan jalannya sendiri. Tugas pendidikan adalah membekali kompas batin, bukan memaksakan peta yang seragam.

Di tengah disrupsi teknologi, volatilitas ekonomi, dan tekanan sosial yang terus berubah, masa depan tidak akan dimiliki oleh mereka yang sekadar paling terampil. Ia akan dimiliki oleh mereka yang mampu bertahan tanpa kehilangan diri, yang bisa belajar ulang tanpa merasa hancur, dan yang menjaga orientasi hidup yang bermakna.

Wisuda, pada akhirnya, hanyalah sebuah jeda. Sebuah perayaan singkat sebelum perjalanan yang lebih sunyi dimulai. Ketika aula kembali sepi dan kursi-kursi dilipat, para lulusan melangkah keluar dengan membawa lebih dari sekadar ijazah. Mereka membawa pertanyaan-pertanyaan besar tentang hidup, arah, dan makna.

Mungkin, justru di sanalah pendidikan tinggi menemukan tujuannya yang paling dalam. Bukan pada seberapa cepat lulusannya bekerja, tetapi pada seberapa siap mereka hidup, dengan kesadaran, ketangguhan, dan tanggung jawab moral, di tengah dunia yang terus berubah dan tidak pernah sepenuhnya ramah.



Institusi pendidikan juga perlu jujur bahwa tidak semua lulusan akan langsung berhasil menurut ukuran konvensional. Dan itu tidak selalu berarti gagal. Hidup bukan lomba cepat. Setiap orang memiliki ritme dan jalannya sendiri. Tugas pendidikan adalah membekali kompas batin, bukan memaksakan peta yang seragam.

Di tengah disrupsi teknologi, volatilitas ekonomi, dan tekanan sosial yang terus berubah, masa depan tidak akan dimiliki oleh mereka yang sekadar paling terampil. Ia akan dimiliki oleh mereka yang mampu bertahan tanpa kehilangan diri, yang bisa belajar ulang tanpa merasa hancur, dan yang menjaga orientasi hidup yang bermakna.

Wisuda, pada akhirnya, hanyalah sebuah jeda. Sebuah perayaan singkat sebelum perjalanan yang lebih sunyi dimulai. Ketika aula kembali sepi dan kursi-kursi dilipat, para lulusan melangkah keluar dengan membawa lebih dari sekadar ijazah. Mereka membawa pertanyaan-pertanyaan besar tentang hidup, arah, dan makna.

Mungkin, justru di sanalah pendidikan tinggi menemukan tujuannya yang paling dalam. Bukan pada seberapa cepat lulusannya bekerja, tetapi pada seberapa siap mereka hidup, dengan kesadaran, ketangguhan, dan tanggung jawab moral, di tengah dunia yang terus berubah dan tidak pernah sepenuhnya ramah.